BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian saya berangkat dari pemahaman bahwa *coffee shop* di kawasan industri tidak lagi dapat dipahami hanya sebagai ruang konsumsi yang menyediakan makanan dan minuman, tetapi juga sebagai ruang sosial yang berperan dalam mengonstruksi praktik kehidupan sehari-hari kelas pekerja. Melalui kajian terhadap Lenteras Coffee di kawasan industri Cikarang, saya menunjukkan bahwa keberadaan ruang komersial berkaitan erat dengan dinamika kehidupan kelas pekerja yang semakin membutuhkan ruang alternatif di luar lingkungan kerja untuk bekerja, beristirahat, maupun membangun hubungan sosial.

Dalam konteks kawasan industri Cikarang, saya memperlihatkan bahwa perkembangan *coffee shop* tidak dapat dilepaskan dari karakter kehidupan kelas pekerja yang berada di dalamnya. Kawasan industri yang selama ini identik dengan aktivitas produksi dan pekerjaan juga memiliki kebutuhan terhadap ruang yang memungkinkan para penggunanya mengatur waktu personal, membangun relasi sosial, serta menjalani aktivitas di luar rutinitas kerja. Oleh karena itu, Lenteras Coffee tidak hanya menjadi ruang yang digunakan oleh kelas pekerja, tetapi juga menjadi ruang yang mengonstruksi praktik kehidupan sehari-hari mereka.

Berdasarkan hasil analisis, saya menemukan bahwa Lenteras Coffee diproduksi sebagai ruang sosial melalui hubungan antara *representation of space*, *spatial practice*, dan *representational space*. Rancangan ruang yang disusun oleh pengelola kemudian digunakan oleh para pengunjung melalui berbagai aktivitas, seperti bekerja, beristirahat, dan membangun interaksi sosial, hingga akhirnya melahirkan pengalaman dan pemaknaan yang beragam terhadap ruang tersebut. Temuan tersebut menunjukkan bahwa ruang tidak memiliki makna yang tetap, melainkan terus diproduksi melalui relasi sosial yang berlangsung di dalamnya.

Selanjutnya, saya menunjukkan bahwa praktik kehidupan sehari-hari kelas pekerja di kawasan industri Cikarang tidak hanya dibentuk oleh ruang kerja, tetapi juga dikonstruksi melalui keberadaan Lenteras Coffee sebagai ruang sosial. Praktik datang setelah bekerja, menyelesaikan pekerjaan di luar kantor, maupun membangun hubungan sosial memperlihatkan bahwa *coffee shop* menjadi bagian dari cara kelas pekerja mengatur waktu, bertransisi dari rutinitas kerja menuju waktu personal, serta menjalani kehidupan sehari-hari di luar ruang kerja. Dengan demikian, Lenteras Coffee mempertemukan aktivitas kerja, waktu luang, dan interaksi sosial dalam satu ruang yang sama sehingga membentuk ritme kehidupan sehari-hari kelas pekerja.

Melalui perspektif Produksi Ruang Henri Lefebvre, saya menegaskan bahwa ruang merupakan hasil dari proses sosial yang terus berlangsung. Lenteras Coffee tidak hanya terbentuk melalui perencanaan fisik dan konsep yang dirancang oleh pengelola, tetapi juga diproduksi melalui praktik penggunaan ruang serta pengalaman para penggunanya. Oleh karena itu, ruang *coffee shop* tidak lagi sekadar menjadi tempat konsumsi, tetapi menjadi ruang sosial yang mengonstruksi praktik kehidupan sehari-hari kelas pekerja di kawasan industri Cikarang.

Melalui penelitian ini, saya memberikan kontribusi terhadap kajian budaya perkotaan dengan menunjukkan bahwa *coffee shop* di kawasan industri tidak hanya dapat dipahami sebagai ruang konsumsi maupun *third place*, tetapi juga sebagai ruang yang mengonstruksi praktik kehidupan sehari-hari kelas pekerja. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih banyak menempatkan *coffee shop* dalam konteks gaya hidup atau ruang berkumpul masyarakat urban, saya memperlihatkan bahwa keberadaan *coffee shop* di kawasan industri memiliki keterkaitan dengan ritme kehidupan kelas pekerja. Melalui proses produksi ruang, *Lenteras Coffee*menjadi ruang yang mempertemukan aktivitas kerja, waktu luang, dan interaksi sosial sehingga membentuk cara kelas pekerja menjalani kehidupan sehari-hari di luar ruang kerja.

Secara keseluruhan, saya menunjukkan bahwa perubahan ruang urban tidak hanya berkaitan dengan perkembangan fisik kota, tetapi juga dengan

perubahan cara kelas pekerja menggunakan dan memproduksi ruang dalam kehidupan sehari-hari. Lenteras Coffee memperlihatkan bahwa ruang komersial di kawasan industri dapat berkembang menjadi ruang sosial yang mengonstruksi praktik kehidupan sehari-hari kelas pekerja. Dengan demikian, saya menegaskan bahwa ruang tidak bersifat statis, melainkan terus diproduksi melalui hubungan antara rancangan ruang, praktik penggunaan ruang, dan pengalaman para penggunanya.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Dalam proses pelaksanaan penelitian saya menyadari bahwa terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam memahami hasil penelitian. Keterbatasan pertama berkaitan dengan ruang lingkup objek kajian yang hanya berfokus pada satu *coffee shop*, yaitu Lenteras Coffee di kawasan industri Cikarang. Pemilihan satu lokasi penelitian memungkinkan saya untuk melihat secara lebih mendalam mengenai bagaimana sebuah ruang diproduksi, digunakan, dan dimaknai oleh para penggunanya. Namun, kondisi tersebut juga membuat hasil penelitian ini belum dapat menggambarkan secara keseluruhan mengenai perkembangan *coffee shop* sebagai ruang sosial pada berbagai konteks wilayah urban lainnya.

Keterbatasan kedua berkaitan dengan karakteristik informan dan praktik penggunaan ruang yang diamati selama proses penelitian. Penelitian saya berfokus pada pengalaman pengunjung yang memanfaatkan Lenteras Coffee dalam aktivitas sehari-hari mereka, sehingga pembahasan lebih menekankan bagaimana pengguna memberikan makna terhadap ruang tersebut. Perspektif dari pihak lain seperti pengelola *coffee shop*, pekerja industri dalam jumlah yang lebih luas, maupun kelompok sosial yang tidak menggunakan ruang tersebut belum menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

Selain itu, keterbatasan waktu penelitian juga menjadi salah satu hal yang memengaruhi proses pengumpulan data. Pengamatan terhadap aktivitas Lenteras Coffee dilakukan dalam periode tertentu, sehingga belum sepenuhnya mampu menangkap kemungkinan perubahan pola penggunaan ruang dalam jangka waktu yang lebih panjang. Aktivitas pengunjung dapat mengalami perubahan

berdasarkan situasi tertentu, seperti perbedaan waktu kunjungan, hari kerja, akhir pekan, maupun perkembangan tren sosial yang terjadi di masyarakat.

Keterbatasan lainnya berkaitan dengan analisis ritme penggunaan ruang berdasarkan waktu. Meskipun penelitian saya telah mengamati aktivitas pengunjung pada beberapa waktu yang berbeda, pengamatan tersebut belum dilakukan secara sistematis untuk membandingkan dinamika penggunaan ruang pada siang dan malam hari. Padahal, dalam perspektif Henri Lefebvre, ritme kehidupan sehari-hari merupakan bagian penting untuk memahami bagaimana ruang diproduksi melalui pola aktivitas yang terus berulang. Oleh karena itu, penelitian saya belum sepenuhnya mampu menunjukkan bagaimana perbedaan ritme penggunaan ruang pada waktu yang berbeda dapat memengaruhi praktik sosial maupun pengalaman pengunjung dalam memanfaatkan *coffee shop*.

Keterbatasan lain dalam penelitian saya berkaitan dengan fokus analisis yang menggunakan perspektif produksi ruang Lefebvre untuk memahami hubungan antara ruang, praktik sosial, dan pengalaman pengguna. Pendekatan tersebut memberikan pemahaman mengenai bagaimana ruang diproduksi dalam kehidupan sehari-hari, tetapi belum secara mendalam membahas aspek lain seperti strategi ekonomi pengelola, kompetisi bisnis *coffee shop*, maupun faktor industri kreatif yang turut memengaruhi perkembangan ruang komersial.

Meskipun memiliki beberapa keterbatasan, penelitian saya tetap menunjukkan bahwa *coffee shop* merupakan ruang yang penting untuk memahami perubahan kehidupan masyarakat urban, khususnya dalam konteks kawasan industri Cikarang. Keterbatasan tersebut tidak mengurangi temuan utama penelitian, tetapi menunjukkan bahwa fenomena *coffee shop* sebagai ruang sosial masih memiliki ruang untuk dikaji lebih lanjut melalui perspektif, lokasi, dan kelompok sosial yang lebih beragam.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah saya lakukan, terdapat beberapa saran yang dapat menjadi bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya maupun pihak yang berkaitan dengan pengelolaan ruang *coffee shop*.

Bagi penelitian selanjutnya, saya menyarankan agar kajian mengenai *coffee shop* sebagai ruang sosial dapat dikembangkan melalui cakupan lokasi yang lebih luas dengan membandingkan beberapa *coffee shop* yang memiliki karakteristik berbeda. Penelitian selanjutnya juga dapat melibatkan kelompok informan yang lebih beragam, seperti pengelola *coffee shop*, pekerja industri dari berbagai sektor, maupun kelompok sosial lain yang memanfaatkan ruang tersebut. Selain itu, penelitian dengan periode observasi yang lebih panjang dan memperhatikan perbedaan ritme penggunaan ruang pada siang, sore, dan malam hari akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika produksi ruang dalam kehidupan sehari-hari.

Selain menggunakan perspektif produksi ruang Henri Lefebvre, penelitian selanjutnya juga dapat mengombinasikannya dengan perspektif lain yang membahas konsumsi, ekonomi politik ruang, budaya digital, maupun industri kreatif. Dengan demikian, kajian mengenai *coffee shop* tidak hanya mampu menjelaskan bagaimana ruang diproduksi dan dimaknai, tetapi juga bagaimana ruang tersebut berkaitan dengan praktik konsumsi, strategi bisnis, serta perubahan budaya urban yang terus berkembang.

Bagi pengelola *coffee shop*, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ruang tidak hanya dipahami sebagai tempat untuk menikmati makanan dan minuman, tetapi juga sebagai ruang yang mendukung berbagai aktivitas sosial dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pengelola dapat terus mempertahankan kualitas ruang yang mampu mengakomodasi kebutuhan pengunjung untuk bekerja, berinteraksi, maupun bersantai sehingga fungsi *coffee shop* sebagai ruang sosial tetap dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan penggunanya